

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hipertensi merupakan tekanan darah seseorang yang lebih tinggi dari normal untuk waktu lama Pertiwi *et al.*, (2021). Hipertensi dikenal juga sebagai tekanan darah tinggi yang termasuk dalam penyakit tidak menular. Diagnosa hipertensi biasanya didasarkan pada tekanan darah sistolik yang harus di atas 120 mmHg atau 90 mmHg pada pemeriksaan berulang atau keduanya (Kim *et al.*, 2018).

Hipertensi menjadi masalah kesehatan utama di seluruh dunia. Selain itu, hipertensi merupakan salah satu faktor risiko utama penyakit kardiovaskular (Kemenkes RI, 2019). Hipertensi menyebabkan komplikasi serius seperti penyakit jantung, stroke, penyakit ginjal, retinopati (kerusakan retina), penyakit pembuluh darah perifer dan gangguan saraf jika tidak dikendalikan dengan baik (Kemenkes RI, 2019).

Statistik *World Health Organization* (WHO) 2019 menunjukkan sekitar 1,13 juta (22%) orang di duni mengalami hipertensi, sedangkan Asia Tenggara, angka kejadian hipertensi mencapai 36% Jehani *et al.*, (2022). Angka kejadian hipertensi di Indonesia angkanya mencapai 34,1% (Riskesdas, 2018) terjadi peningkatan dari nilai Riskesdas 2013 yang hanya 25,8% Riskesdas, (2013). Kalimantan Selatan memiliki prevalensi hipertensi tertinggi dengan jumlah 44,1% dari nilai Riskesdas 2018. Hal ini terdapat peningkatan 13,3% dari nilai Riskesdas 2013 yang hanya 30,8%

(Riskesdas Kalsel, 2018). Angka hipertensi di Kalimantan Selatan meningkat dari tahun sebelumnya memberikan kekhawatiran tersendiri.

Data dari Dinas Kesehatan Kota Banjarmasin tahun 2022 menunjukkan bahwa hipertensi masuk ke dalam urutan pertama dari 12 besar penyakit tidak menular. Jumlah penderita hipertensi usia 15-54 tahun sebanyak 15.887 jiwa dan usia 55->70 tahun sebanyak 19.945 jiwa.

Perubahan yang terjadi pada usia dewasa, pada sistem kardiovaskuler yaitu daya pompa darah mulai menurun, elastisitas pembuluh darah menurun, serta terjadi peningkatan resistensi pembuluh darah sehingga terjadi peningkatan tekanan darah. Pernyataan tersebut juga didukung oleh penelitian Agita & Wijayanti, (2022) yang menyatakan bahwa usia 56-65 tahun presentase penyakit hipertensi yang lebih tinggi. Saat mengalami penyakit hipertensi pada usia dewasa harus rutin dan patuh untuk mengonsumsi obat antihipertensi.

Hasil data studi pendahuluan pada tanggal 25-28 oktober 2023, jumlah penderita hipertensi di wilayah Puskesmas Pekauman secara keseluruhan pada tahun 2022 sebanyak 5.444 kasus pada tahun 2023 dari bulan Januari sampai September penderita hipertensi sebanyak 5.276 kasus. Sedangkan untuk kasus hipertensi dikelompokkan pada usia dewasa 15-54 tahun di Wilayah Puskesmas Pekauman di dapatkan tahun 2022 yaitu adalah 2002 kasus. Dan pada tahun 2023 pada bulan Januari sampai September sebanyak 990 kasus.

Berdasarkan data kunjungan perbulan dari data 6 bulan terakhir pasien dengan hipertensi usia dewasa 15-54 tahun di Puskesmas Pekauman. Pada bulan April sebanyak 61 kasus, pada bulan Mei sebanyak 120 kasus, pada bulan Juni sebanyak 126 kasus, pada bulan Juli sebanyak 86 kasus, pada bulan Agustus sebanyak 119 kasus, dan pada bulan September 127 kasus jadi jumlah rata-rata kunjungan sebanyak 107 kasus terhitung dari bulan April sampai September.

Berdasarkan data rekapan kunjungan pasien hipertensi di Puskesmas Pekauman Banjarmasin terhitung ada 151 pasien dengan hipertensi dan mendapatkan obat hipertensi dalam waktu 3 bulan (Oktober – Desember 2023). Dimana pada bulan Oktober 2023 ada 43 pasien hipertensi yang datang berobat, pada bulan November 2023 ada 53 pasien, dan Desember 2023 ada 55 pasien. Akan tetapi, berdasarkan Analisa kunjungan rutin berobat pasien hipertensi di Puskesmas Pekauman dibulan Oktober hingga Desember 2023, mayoritas pasien tidak rutin berobat sesuai yang disarankan oleh dokter. Dimana hanya 9 orang pasien hipertensi yang rutin kembali ke Puskesmas Pekauman untuk mendapatkan obat hipertensi dalam 3 bulan tersebut dan ada 2 orang pasien hipertensi yang datang berobat dalam 2 bulan saja (Oktober dan November 2023) tetapi tidak melakukan pengobatan dibulan (Desember 2023). Sedangkan sisanya 140 orang adalah pasien hipertensi yang mendapatkan obat, tetapi tidak melakukan kunjungan ulang sesuai yang disarankan oleh dokter atau petugas Kesehatan Puskesmas Pekauman Banjarmasin pada bulan berikutnya.

Berdasarkan informasi dari salah satu tenaga Kesehatan Puskesmas Pekauman mengatakan masih banyak penderita hipertensi yang tidak rutin melakukan pemeriksaan kesehatan atau melakukan kunjungan ulang setelah mendapatkan pengobatan. Jika seseorang sudah terdiagnosa hipertensi, pengobatan hipertensi harus dilakukan di fasilitas Kesehatan tingkat pertama/puskesmas sebagai penanganan awal dan kontrol.

Terapi yang didapatkan oleh pasien hipertensi yaitu terapi Non-farmakologi dan terapi farmakologi. Pada terapi farmakologi, pasien hipertensi bisa mengonsumsi obat antihipertensi seperti golongan (ACEI) *Angiotensin Converting Enzym Inhibitor*, (ARB) *Angiotensin Reseptor Blocke*, (CCB) *Calcium Channer Bloker* dan *diuretika* (Heni, 2022). Umumnya, pasien hipertensi mengonsumsi CCB. Obat ini mempunyai mekanisme kerja memberikan hambatan pada ion-ion calcium yang akan masuk ke transmembran di jantung serta otot polos dan menjadi inhibitor influks calcium biasa disebut sebagai anyagonis ion kalsium atau *Slow Channel Blocker* sehingga pada golongan tersebut sangat adekuat dalam membantu penurunan tekanan darah (Kandarini, 2022).

Penderita hipertensi harus meminum obat hipertensi sepanjang hidupnya agar terhindar dari kerusakan ginjal (gagal ginjal), jantung (penyakit jantung koroner) dan kerusakan otak (stroke). Menurut laporan WHO pada tahun 2003, kepatuhan rata-rata pasien penyakit kronis di negara maju hanya sebesar 50%, sedangkan di negara berkembang jumlah tersebut lebih rendah. Diagnosa yang tepat, pemilihan obat serta pemberian obat yang benar dari tenaga kesehatan ternyata belum cukup untuk menjamin

keberhasilan suatu terapi jika tidak diikuti dengan kepatuhan dalam mengonsumsi obatnya (Riani & Putri, 2023).

Berdasarkan wawancara kepada pasien dengan hipertensi yang berjumlah 10 orang yang berusia dewasa 15-54 tahun, 4 diantaranya mengatakan minum obat secara teratur dan meminum obat dalam dua minggu terakhir, 4 orang pernah berhenti minum obat tanpa sepengetahuan dokter karna merasa sudah ada efek samping obat seperti sakit kepala, pusing atau pening, batuk, lelah, ngantuk, kurang bertenaga, dan mual atau muntah, terkadang lupa membawa obat jika pergi, berhenti minum obat jika merasa sudah membaik, dan 2 orang tidak rutin meminum obat dan jika ada gejala terkadang beli sendiri di Apotek tanpa resep dari Dokter.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Gambaran Kepatuhan Minum Obat pada Penderita Hipertensi Usia Dewasa 15-54 Tahun di Wilayah Puskesmas Pekauman Tahun 2024”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang peneliti lampirkan di atas maka dapat dirumuskan masalah dalam sebuah penelitian ini adalah “Bagaimana Gambaran kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi usia dewasa 15-54 tahun di wilayah Puskesmas pekauman tahun 2024?”.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Gambaran Kepatuhan Minum obat pada penderit hipertensi usia dewasa 15-54 tahun di wilayah Puskesmas Pekauman Tahun 2024.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang dapat diambil dari rencana penelitian adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan serta artikel yang bermanfaat di perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Suaka Insan Banjarmasin dan memberikan suatu informasi yang dapat digunakan sebagai suatu acuan dan masukan dalam rangka meningkatkan pengetahuan tentang gambaran kepatuhan minum obat 2. pada penderita Hipertensi pada usia dewasa 15-54 tahun.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

a. Bagi puskesmas

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu cara untuk mengetahui gambaran kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi usia dewasa 15-54 tahun, sehingga kedepanya dapat dipakai sebagai acuan dengan melalui program pelayanan Kesehatan seperti, Promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif. Baik secara individu atau secara komunitas dimasyarakat di wilayah Puskesmas Pekauman.

b. Bagi institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan memberikan artikel bermanfaat di perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Suaka Insan Banjarmasin serta memberikan

kontribusi bagi bahan kajian mengenai Gambaran kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi usia dewasa 15-54 tahun.

c. Bagi mahasiswa STIKES Suaka Insan Banjarmasin

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, yang lebih baik bagi mahasiswa Keperawatan sebagai bahan bacaan sehingga mendapat wawasan tentang pentingnya gambaran kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi usia dewasa 15-54 tahun.

d. Bagi masyarakat

Dengan adanya penelitian ini diharapkan masyarakat dan keluarga dapat memahami pentingnya gambaran kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi usia dewasa 15-54 tahun di wilayah puskesmas.

e. Bagi perawat

1. Perawat mampu meningkatkan pengetahuan khususnya di keperawatan, tentang gambaran kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi usia dewasa 15-54 tahun.
2. Perawat memberikan informasi tentang pentingnya tentang gambaran kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi usia dewasa 15-54 tahun, kepada masyarakat dan keluarga.
3. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam bidang pelayanan kesehatan masyarakat sebagai pemberi pelayanan di puskesmas.

f. Bagi peneliti selanjutnya

Manfaat penelitian ini bagi peneliti selanjutnya agar dapat digunakan sebagai bahan referensi dan menambah pengetahuan, pengalaman untuk mengetahui gambaran kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi pada usia dewasa 15-54 tahun.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu

No	Judul penelitian	Tahun dan Nama Peneliti	Metode dan hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Hubungan Pengetahuan Penderita Hipertensi tentang Hipertensi dengan Kepatuhan Minum Obat Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi	2022/Novisa Nengsih	Penelitian analitik dengan rencangan crosssectional. Teknik pengambilan sampel dengan accident sampling dan uji Chi-Square. Hasil penelitian didapatkan ada hubungan pengetahuan penderita hipertensi tentang hipertensi dengan kepatuhan minum obat antihipertensi dengan nilai $p = (0,000) \leq (0,05)$.	Meneliti tentang kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi.	Peneliti tidak meneliti tentang hubungan pengetahuan dengan kepatuhan minum obat.
2	Gambaran Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Hipertensi Dewasa di Puskesmas Kabupaten Sleman dan Kota Yogyakarta 2023	2023/Defilia Anogra Riani, Lita Riastienanda Putri	Penelitian deskriptif dan pemilihan sampel dengan cara convenience sampling. Berdasarkan hasil penelitian, jumlah responden yang memiliki kategori kepatuhan rendah adalah 107 orang (42,8%), jumlah responden yang memiliki kategori kepatuhan sedang adalah 67 orang (26,8%), dan jumlah responden yang memiliki kategori kepatuhan tinggi adalah 76 orang (30,4%). Hasil	Meneliti tentang gambaran kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi usia dewasa.	Penelitian menggunakan metode penelitian deskriptif dan pemilihan sampel dengan cara convenience sampling. Sedangkan peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif.

No	Judul penelitian	Tahun dan Nama Peneliti	Metode dan hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
3	Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pasien di Puskesmas Lempake Samarinda 2022	2022/Noor Hijriyati Shofiana Al Rasyid, Noverita Febriani, Olga F. Tantiwi Nurdin, Soleha Adipinasthi ka Putri, Syella Chintya Dewi, Swandari Paramita	tersebut menunjukkan bahwa kategori tingkat kepatuhan rendah masih sangat tinggi, hasil ini sebanding dengan prevalensi hipertensi responden dengan status tekanan darah tidak terkontrol. Deskriptif kuantitatif dengan pendekatan cross sectional untuk mengetahui tingkat gambaran kepatuhan minum obat pasien. Hasil penelitian menunjukkan tingkat kepatuhan minum obat berdasarkan usia pasien masih rendah (45,5%), sedang (34,1%) dan tinggi (24,4%). Tingkat kepatuhan pasien berobat terdapat pada pasien > 45 tahun (39,2%), perempuan (34,2%), berpendidikan SD (14,6%) dan lama berobat < 5 tahun (34,1%). Kepatuhan pasien meningkatkan keberhasilan terapi, dapat mempengaruhi tekanan darah dan secara bertahap dan mencegah terjadinya komplikasi.	Meneliti tentang penyakit hipertensi.	Lokasi yang digunakan berbeda
4	Gambaran Tingkat Kepatuhan	2023/Yogi Galuh Prastiwi,	Desain deskriptif kuantitatif.	Pada penelitian ini menggunakan	Menggunakan

No	Judul penelitian	Tahun dan Nama Peneliti	Metode dan hasil penelitian	Persamaan	Perbedaa
	Minum Obat Antihipertensi di Desa Ketandan Klaten	Daryani, Sri Sat Titi Hamranani, Cahyo Pramono	Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kepatuhan minum obat antihipertensi di Desa Ketandan Klaten responden dalam kategori tidak patuh berjumlah 58,0%.	n desain deskriptif kuantitatif dan menggunakan analisa univariat.	instrumen kuisioner
5	Analisa Tingkat Pengetahuan terhadap Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Hipertensi Rawat Jalan di Puskesmas Purwasari Karawang	2022/Karina Nur Dwi Fatonah, Mally Ghinan Sholih, Marsah Rahmawati Utami	Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, data analisa menggunakan uji statistik chi-squarae. Hasil penelitian pada Tingkat pengetahuan tentang hipertensi tergolong tinggi (92,1%). Tingkat kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi tergolong tinggi (64,0%). Faktor demografi pasien jenis kelamin mempengaruhi kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di Puskesmas Purwasari (p=0,02). dan demografi pasien tidak mempengaruhi pengetahuan pada pasien hipertensi di Puskesmas Purwasari.	Menggunakan kuisioner Morisky Medication Adherence Scale	Menggunakan dua instrumen yaitu Hipertension Knowledge Level Scale dan kuisioner Morisky Medication Adherence Scale.